

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Industri perbankan merupakan salah satu *financial institution* yang memiliki peran penting sebagai penggerak kegiatan perekonomian di suatu negara. Baik atau buruknya keadaan perekonomian suatu negara dapat dipengaruhi oleh industri perbankan.

Sesuai dengan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Bank disebutkan sebagai lembaga usaha yang memperoleh dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan mendistribusikan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Dana bank yang diperoleh dari masyarakat yaitu dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, dan tabungan. Bank memiliki fungsi khusus sebagai *Agent of trust* yaitu institusi yang berlandaskan berdasarkan kepercayaan. Karena bank merupakan lembaga berdasarkan kepercayaan, maka nasabah mempercayakan untuk menempatkan dananya di bank. Karena bank adalah lembaga *trust*, apabila bank tidak lagi mendapat kepercayaan dari nasabahnya maka akan terjadinya bank *run* dan kegagalan bank (Simatupang, B. M. 2007). Karena bank merupakan lembaga berdasarkan kepercayaan, maka nasabah mempercayakan untuk menempatkan dananya di bank.

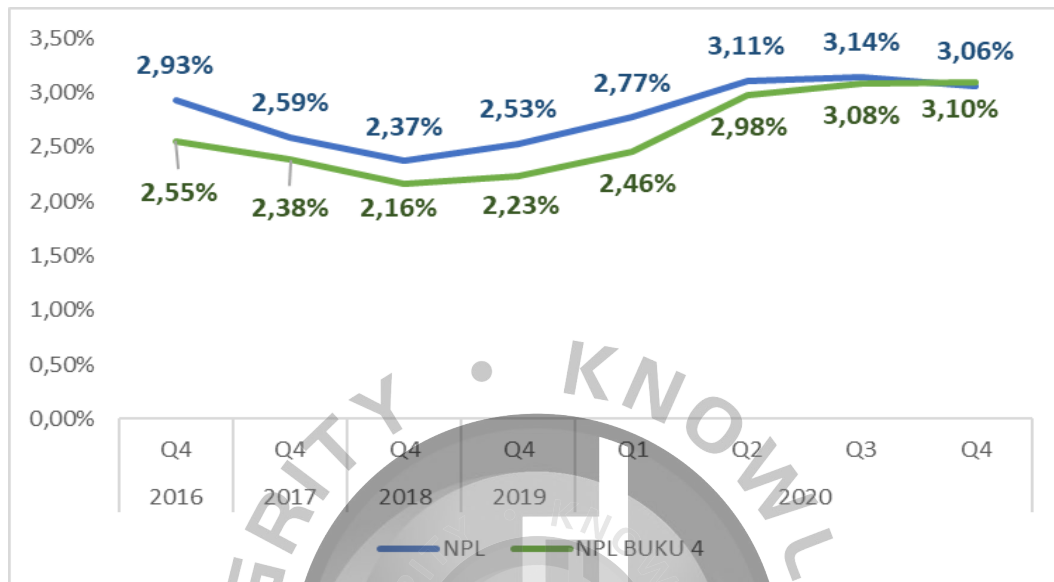
Bank mendistribusikan dananya kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman atau kredit. Namun pemberian pinjaman atau kredit kepada pihak ketiga tidak luput dari permasalahan kredit macet, permasalahan kredit macet memiliki risiko yang cukup besar. Kredit macet atau kredit bermasalah dapat terjadi karena pihak debitur mengalami kondisi penurunan performa keuangan sehingga mengakibatkan gagal bayar dalam membayarkan kredit ke bank secara tepat waktu. Rasio *Non-Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang sangat berkaitan dengan kredit macet atau kredit bermasalah. Tingkat kredit bermasalah atau *Non-Performing Loan* (NPL), juga diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No 13/3/PBI/2011 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank, mengenai *Non-Performing Loan* tidak boleh melampaui ketentuan yang sudah ditetapkan dalam PBI yaitu batas maksimum sebesar 5% dari total pinjaman. Jika sebuah bank tidak mematuhi peraturan PBI tersebut atau dikatakan bank tersebut memiliki rasio *Non-Performing Loan* lebih dari 5% maka akan dimasukkan kedalam kategori “Dalam Pengawasan Intensif”. Kualitas kredit (kolektibilitas) ditetapkan menjadi 5 kategori yaitu kolektibilitas 1 dikategorikan lancar (L), kolektibilitas 2 dikategorikan dalam perhatian khusus (DPK), kolektibilitas 3 dikategorikan kurang lancar (KL), kolektibilitas 4 dikategorikan diragukan (D), dan kolektibilitas 5 dikategorikan macet (M). Kredit bermasalah atau *Non-Performing Loan* merupakan kredit yang dikategorikan masuk kedalam kolektibilitas 3, kolektibilitas 4, dan kolektibilitas 5 (PBI No. 7/2/PBI/2005).

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Faktor-faktor penilaian tingkat Kesehatan Bank

terdiri dari profil risiko (*risk profile*), *good corporate governance*, rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*). Salah satu untuk mengukur tingkat kesehatan bank yaitu dari profil risiko, risiko yang paling besar dalam industri perbankan dan dapat mengancam tingkat kesehatan bank adalah risiko kredit. Risiko kredit adalah risiko yang terjadi akibat pihak peminjam dana mengalami kegagalan dalam memenuhi kewajibannya kepada bank (Tampubolon, 2004:24) . Dalam mengukur kemampuan bank dalam mengatasi terjadinya kredit bermasalah dapat diukur dengan rasio *Non-Performing Loan* (NPL). Semakin tinggi rasio *Non-Performing Loan* suatu bank maka tingkat kesehatan bank tersebut akan dinilai buruk. Sebaliknya, semakin rendah rasio *Non-Performing Loan* maka tingkat kesehatan bank tersebut akan dinilai baik.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 6 /Pojk.03/2016 Tentang Kegiatan Usaha Dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank pada Pasal 3 Berdasarkan Modal Inti yang dimiliki, Bank dikelompokkan menjadi 4 (empat) BUKU. Dalam POJK tersebut bank yang termasuk dalam kategori BUKU 4 merupakan bank yang memiliki modal inti diatas Rp 30 Triliun yang dinilai menjadi bank-bank yang memiliki permodalan yang kuat. Karena bank BUKU 4 merupakan bank yang memiliki modal paling besar, dan memiliki *market share* yang dominan, sehingga apabila kualitas asset atau tingkat kesehatan bank pada bank BUKU 4 memburuk maka dapat berdampak terhadap industri perbankan secara keseluruhan.

Adapun data rasio *Non-Performing Loan* nasional dan data rata-rata *Non-Performing Loan* pada bank BUKU 4 tahun 2016-2020.



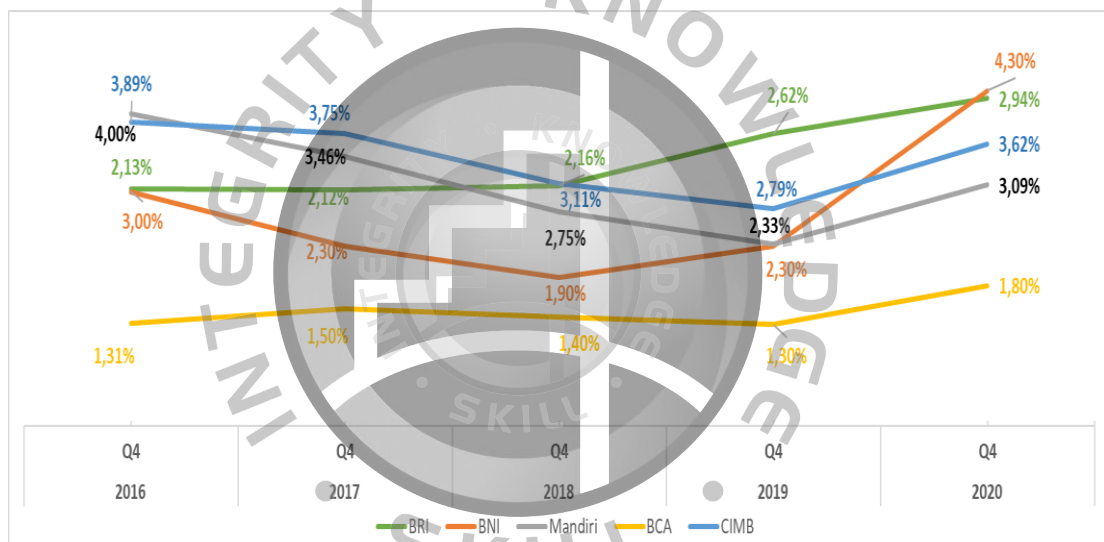
Gambar 1.1 Rasio *Non-Performing Loan* nasional dan data rata-rata *Non-Performing Loan* pada bank BUKU 4 tahun 2016-2020

Sumber: SPI OJK, diolah 2021

Pada Gambar 1.1 merupakan data rasio *Non-Performing Loan* nasional dan data rata-rata *Non-Performing Loan* pada bank BUKU 4 selama 5 tahun terakhir, data tersebut menggambarkan bahwa selama lima tahun terakhir rasio *Non-Performing Loan* terus mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016 meningkatnya rasio *Non-Performing Loan* hampir menyentuh angka 3%. Dari tahun 2018 sampai dengan 2020 rasio *Non-Performing Loan* terus mengalami peningkatan dari 2,37% dan angka tertinggi pada tahun 2020 yaitu sebesar 3,14% pada kuartal 3. Meskipun rasio *Non-Performing Loan* masih berada dibawah level 5%, namun rasio *Non-Performing Loan* tetap perlu diwaspadai oleh bank. Selanjutnya, pada data rata-rata *Non-Performing Loan* pada bank BUKU 4 juga mengalami peningkatan selama 5 tahun terakhir. Pada kuartal 4 tahun 2020 rata-rata *Non-Performing Loan* bank

BUKU 4 berada di atas rasio *Non-performing Loan* nasional yaitu sebesar 3,10% sedangkan rasio NPL nasional sebesar 3,06%. Penulis melihat bahwa rata-rata rasio NPL bank BUKU 4 pada kuartal 4 tahun 2020 berada diatas rasio *Non-Performing Loan* nasional merupakan suatu fenomena, sedangkan pada periode sebelumnya rata-rata rasio NPL bank BUKU 4 masih berada dibawah rasio NPL nasional.

Selanjutnya, adapun data rasio *Non-Performing Loan* dari masing-masing bank yang termasuk dalam kategori bank BUKU 4.



Gambar 1.2 Data rasio NPL masing-masing bank BUKU 4

Sumber: *Corporate Presentasi* masing-masing bank, diolah 2021

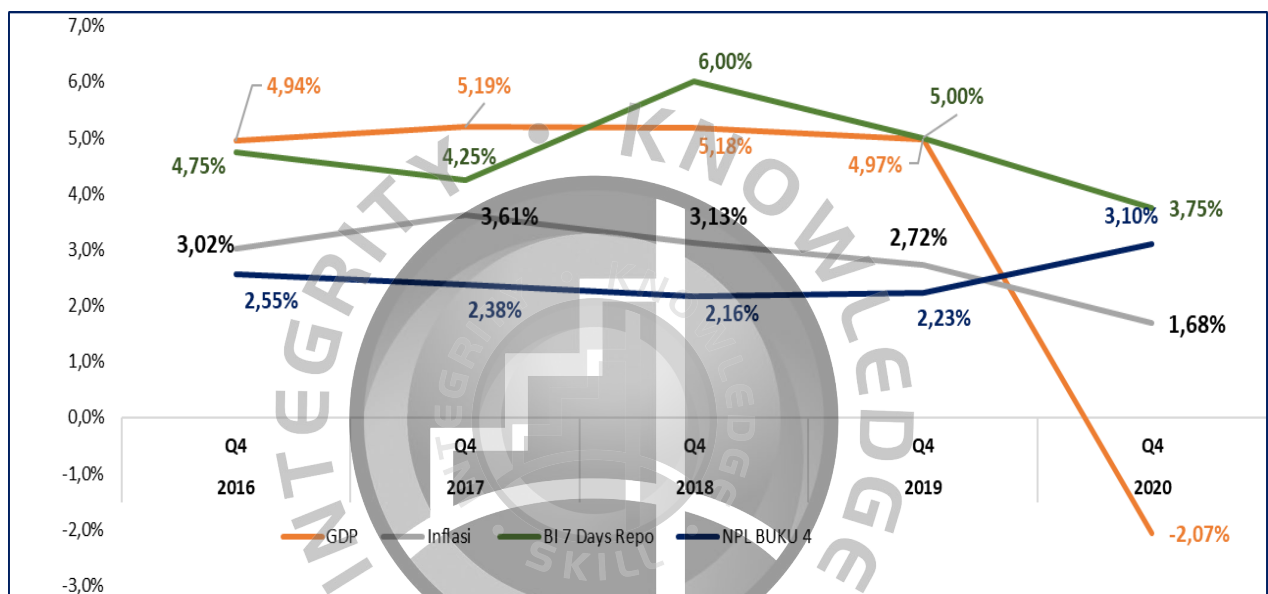
Pada Gambar 1.2 menunjukkan bahwa rasio *Non-Performing Loan* pada masing-masing bank BUKU 4 pada tahun 2016 sampai dengan 2020 secara keseluruhan terus mengalami peningkatan (*uptrend*), tingkat rasio *Non-Performing Loan* masing-masing bank dikatakan cukup tinggi meskipun masih dalam batas maksimal NPL yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Pada Gambar 1.2 data menunjukkan pada tahun 2018 sampai dengan 2020 rasio *Non-Performing Loan* masing-masing bank mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun

2020 rasio *Non-Performing Loan* masing-masing bank BUKU 4 berada diatas angka 3%, kecuali pada bank BCA dan bank BRI yang memiliki rasio NPL dibawah 3%. Peningkatan yang cukup signifikan terjadi pada bank BNI rasio *Non-Performing Loan* pada tahun 2020 mencapai angka 4,30% dibanding periode sebelumnya yaitu sebesar 1,90% pada tahun 2018 meningkat sebesar 2,40%, sedangkan dibanding tahun 2019 rasio NPL bank BNI meningkat sebesar 2%. Tingkat rasio *Non-Performing Loan* perlu dijaga seminimal mungkin untuk menghindari kerugian bank, khususnya pada bank BUKU 4 yang akan berdampak terhadap industri perbankan secara keseluruhan apabila kualitas aset memburuk. Sehingga perlu dilakukan pengkajian mengenai faktor yang mempengaruhi NPL.

Terjadinya kredit bermasalah atau *Non-Performing Loan* (NPL) dapat dilihat dari beberapa faktor, secara umum terjadinya kredit bermasalah dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal bank. Industri perbankan adalah salah satu industri yang paling terpengaruh dengan keadaan luar perusahaan misalnya keadaan makroekonomi yang dialami Indonesia (Sarah, V. Rodoni, A. & Warnida, T. D. 2011). Dalam penelitian (Quangliariello, 2007) yang menemukan bahwa kondisi performa makroekonomi yang menurun dapat meningkatkan risiko terjadinya *Non-Performing Loan*. Kondisi perekonomian menjadi faktor yang menentukan tingkat *Non-Performing Loan* di suatu negara (Jolevska & Andovski, 2014). Beberapa variabel makroekonomi yang memiliki dampak signifikan pada tingkat kredit macet

yaitu pertumbuhan PDB, harga saham, nilai tukar dan suku bunga (Kozarić, K., & Delihodić, E. Z. 2020).

Berikut merupakan data makroekonomi selama 5 tahun terakhir, khususnya pergerakan GDP Growth, tingkat inflasi dan suku bunga acuan BI 7 Days Repo Rate di Indonesia.



Gambar 1.3 pergerakan GDP Growth, Inflasi, BI 7 Days Repo Rate, dan NPL

Sumber: Bank Indonesia, diolah 2021

Pada Gambar 1.3 merupakan data makroekonomi yaitu GDP Growth, inflasi, suku bunga yaitu BI 7 Days Repo Rate dan Non-Performing Loan (NPL) bank BUKU IV selama 5 tahun terakhir. Data tersebut menunjukkan kondisi performa pertumbuhan ekonomi (*GDP Growth*) pada tahun 2020Q4 mengalami kontraksi atau minus sebesar -2,07%. Menurunnya pertumbuhan ekonomi (*GDP Growth*) terjadi selama 3 tahun terakhir. Pertumbuhan ekonomi (*GDP Growth*) tahun 2020 sebesar -2,07% menurun sebesar 7,04% dibanding tahun 2019 (4,97%), sedangkan dibanding tahun 2018 pertumbuhan ekonomi 2020 menurun sebesar 7,25%.

Penurunan pertumbuhan ekonomi selama 3 tahun terakhir sangat signifikan dibandingkan dengan tahun 2016 dan 2017. Sedangkan, pada *gambar 1.3* rata-rata rasio *Non-Performing Loan* bank BUKU 4 selama tahun 2018 sampai dengan 2020 yang terus mengalami peningkatan, rasio *Non-Performing Loan* pada tahun 2020 sebesar 3,10% meningkat sebesar 0,94% jika dibanding tahun 2018 (2,16%) sedangkan dibanding dengan periode 2019 (2,23%) rasio NPL ini meningkat sebesar 0,87%. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Quagliariello (2007) yang menemukan bahwa kondisi performa makroekonomi yang menurun dapat meningkatkan risiko terjadinya *Non-Performing Loan*. Sesuai dengan pendapat Kozarić, K., & Delihodić, E. Z. (2020) semakin baik kondisi ekonomi maka kualitas kredit dan stabilitas keuangan di sektor perbankan juga akan membaik. Menurut penelitian Koju, L., Koju, R., & Wang, S. (2018) yang meneliti makroekonomi dan faktor penentu bank tertentu terhadap kredit macet di Nepal. Hasil menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang rendah merupakan penyebab utama tingginya *Non-Performing Loan*. Tetapi, penjelasan tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian (Mondal, T. 2016), (Adeola, O., & Ikpesu, F. 2017) yang membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi (GDP Growth) berpengaruh positif terhadap kredit macet atau *Non-Performing Loan* (NPL).

Pada Gambar 1.3 menunjukkan bahwa pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 tingkat inflasi dan suku bunga BI *7 days repo rate* mengalami penurunan. Tingkat inflasi mengalami penurunan dari 3,13% pada tahun 2018 menjadi 1,68% pada tahun 2020. Naik turunnya tingkat inflasi akan berdampak pada perekonomian di Indonesia. Selain itu, suku bunga BI *7 Days Repo Rate* juga mengalami

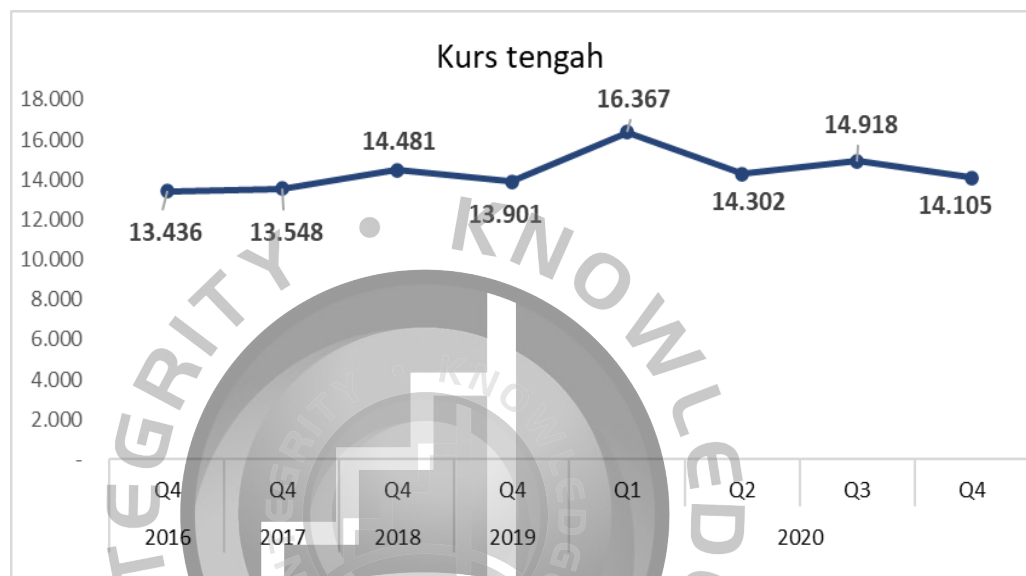
penurunan dari 6,00% pada tahun 2018 menjadi 3,75% pada tahun 2020 menurun cukup signifikan yaitu sebesar 2,25% namun jika dibandingkan dengan tahun 2019 menurun sebesar 1,25%. Dapat dikatakan bahwa indikator makroekonomi yang dilihat dari tingkat inflasi dan suku bunga BI mengalami fluktuatif selama 5 tahun terakhir. Menurut Koju, L., Koju, R., & Wang, S. (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa rendahnya pertumbuhan ekonomi, rendahnya tingkat inflasi, dan defisit perdagangan tinggi berdampak pada terjadinya kredit macet yang tinggi.

Suku bunga BI *7Days Repo Rate* merupakan kebijakan suku bunga yang menggambarkan sikap atau stance kebijakan moneter yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Dapat dikatakan bahwa suku bunga BI merupakan acuan dalam menentukan suku bunga lainnya (Purwidianti, W., & Rahayu, T. S. M. 2015). Bank Indonesia merupakan lembaga yang berwenang untuk mengontrol tingkat suku bunga, yang akan berpengaruh terhadap tingkat suku bunga lainnya terutama pada tingkat suku bunga kredit yang diberikan oleh perbankan. Tingginya tingkat suku bunga BI *7Days Repo Rate* berdampak pada suku bunga kredit perbankan yang ikut meningkat sehingga dapat mengurangi kemampuan bayar debitur dalam membayar pinjamannya (Ginting, A. M. 2017). Hal ini tentu akan menyebabkan meningkatnya nilai dan rasio *Non-Performing Loan*. Hasil penelitian (Naibaho, K., & Rahayu, S. M. 2018), (Ginting, A. M. 2017) membuktikan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Loan*. Tingginya tingkat suku bunga kredit perbankan dapat mengurangi kemampuan debitur dari sektor-sektor perekonomian dalam membayar pinjamannya. Ketidakmampuan debitur dari berbagai sektor perekonomian dalam

membayar pinjamannya ini akan dapat menyebabkan meningkatnya NPL perbankan (Ginting, A. M. 2017). Namun hasil penelitian (Lestari, F. & Ismawanto, T., 2019) menyatakan bahwa suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap *Non-Performing Loan*.

Selanjutnya, adapun indikator makroekonomi lainnya yang dapat mempengaruhi kredit bermasalah yaitu inflasi. Inflasi merupakan kenaikan tingkat harga yang terjadi terus-menerus, memengaruhi individu, pengusaha dan pemerintah (Mishkin, 2016:13). Kegiatan ekonomi secara makro dan mikro dipengaruhi oleh inflasi. Inflasi dapat berdampak pada menurunnya daya beli masyarakat yang akan menyebabkan menurunnya penjualan serta akan berakibat pada menurunnya pendapatan (Martono dan Agus Harjito, 2008). Ketika penjualan mengalami penurunan akan berdampak pada menurunnya pendapatan, sehingga dapat berengaruh terhadap performa keuangan dan kemampuan perusahaan atau debitur dalam membayarkan kewajibannya kepada bank. Menurunnya performa keuangan dan kemampuan perusahaan atau debitur dapat mengakibatkan gagal bayar dalam membayarkan kredit ke bank secara tepat waktu dan akan berdampak kredit macet atau kredit bermasalah. Sesuai dengan hasil penelitian (Kozarić, K., & Delihodić, E. Z. 2020) (Adeola, O., & Ikpesu, F. 2017), (Ginting, A. M. 2017) yang menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif terhadap *Non-Performing Loan*. Berbeda dengan hasil penelitian (Kumar, R. R., *et. al.* 2018), (Koju, L., Koju, R., & Wang, S. 2018) yang membuktikan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap *Non-Performing Loan*.

Inflasi dan suku bunga BI *7Days Repo Rate* yang merupakan indikator perekonomian yang dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi baik secara makro maupun mikro. Selain inflasi dan suku bunga BI, kurs atau nilai tukar berpengaruh juga terhadap perekonomian, terutama dalam kegiatan ekspor.



Gambar 1.4 Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika

Sumber: Bank Indonesia, diolah 2021

Pada gambar 1.4 menunjukkan kurs tengah rupiah terhadap Dollar Amerika pada tahun 2016 sampai dengan 2020 yang cenderung bergerak secara fluktuatif. Ketika rupiah mengalami depresiasi terhadap Dollar Amerika secara terus menerus, maka debitur atau perusahaan yang bergerak dalam bidang importir akan terkena dampak dari perubahan nilai tukar, sehingga akan mempengaruhi performa keuangan dan kelancaran usaha dari debitur maupun perusahaan. Hal tersebut akan berdampak pada kemampuan debitur dalam membayarkan kreditnya kepada bank, apabila kemampuan debitur dalam membayarkan kreditnya kepada bank menurun maka akan berdampak pada terjadinya kredit macet atau kredit bermasalah. Hasil

penelitian (Adeola, O., & Ikpesu, F. 2017), (Naibaho, K., & Rahayu, S. M. 2018) membuktikan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Loan*. Berbeda dengan hasil penelitian Syahid, D. C. N. (2016) yang menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap *Non-Performing Loan*.

Menurut Zain, Ghazali, & Daud (2020) kapitalisasi bank merupakan faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah atau *Non-Performing Loan* (NPL). Penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa ketika kapitalisasi bank menurun, maka NPL semakin meningkat (Zain, Ghazali, & Daud, 2020). Oleh karena itu, terdapat hubungan negatif antara kapitalisasi dan NPL, salah satu cara untuk mengukur kapitalisasi bank dapat dilihat dari besarnya *return on equity* (ROE). Hasil penelitian (Zain *et al.*, 2020) , (Kartikasary, Marsintauli, Serlawati, & Laurens., 2020) dan (Kumar *et al.*, 2018) menemukan bahwa *return on equity* (ROE) memiliki pengaruh negatif terhadap *Non-Performing Loan* (NPL). Namun, beberapa penelitian menunjukkan temuan sebaliknya, yang berarti bank dengan kapitalisasi tinggi cenderung memiliki NPL yang tinggi dibandingkan bank dengan kapitalisasi lebih rendah (Laryea, Ntow-Gyamfi, & Alu, 2016)

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Non-Performing Loan*. Dalam penelitian ini penulis melakukan modifikasi dari penelitian (Zain, Ghazali, & Daud., 2020) yang berjudul *determinants of non-performing loans: evidence from conventional banks in Malaysia*. Dalam penelitian ini terdapat beberapa perubahan variabel independen dari penelitian penelitian (Zain, Ghazali, & Daud., 2020). Sehingga, variabel yang digunakan dalam penelitian ini untuk melihat pengaruh

suku bunga BI *7 Days repo rate*, tingkat inflasi, nilai tukar, dan *return on equity* (ROE) terhadap *Non-Performing Loan*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian (Zain, Ghazali, & Daud., 2020) menggunakan faktor makroekonomi yang dilihat dari tingkat inflasi, *GDP Growth*, *Real Effective Exchange Rate* (REER), dan faktor internal bank yang dilihat dari *Bank Size* yang di ukur dengan total asset, kapitalisasi bank yang diukur dengan *return on equity* (ROE), dan *net interest margin* (NIM) dengan menggunakan objek penelitian 8 bank konvensional di Malaysia dengan periode penelitian 2009 sampai 2019 menggunakan data tahunan. Sedangkan pada penelitian ini variabel yang digunakan yaitu suku bunga BI, tingkat inflasi, dan nilai tukar, *return on equity* (ROE) dan pada penelitian ini juga lebih memfokuskan pada bank yang termasuk dalam kategori bank BUKU 4 dengan periode penelitian 2016 sampai 2020 menggunakan data triwulan. Alasan penulis menggunakan data triwulan dari pada penelitian merupakan saran dari penelitian (Zain, Ghazali, & Daud., 2020), selain itu untuk mengetahui secara rinci pengaruh yang diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen.

Sehingga penulisan penelitian ini berjudul “**Determinan *Non-Performing Loan* di Indonesia Bank Kategori BUKU 4 pada Periode 2016Q1-2020Q4**”.

1.2 Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup masalah di dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini merupakan modifikasi penelitian (Zain, Ghazali, & Daud., 2020) menggunakan objek penelitian bank konvensional yang

termasuk dalam kategori bank BUKU 4 dan melakukan saran penelitian dari (Zain, Ghazali, & Daud., 2020) dengan menggunakan data triwulan dengan alasan untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat. Selain itu untuk mengetahui secara rinci pengaruh yang diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen

2. Penelitian ini menggunakan *Non-Performing Loan* sebagai variabel dependen. Sedangkan, variabel indepen dalam penelitian ini yaitu suku bunga BI *7 Days repo rate*, tingkat inflasi, nilai tukar, dan *Return on Equity*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, yang menggunakan tipe data panel. Data panel merupakan gabungan antara data *time series* dan data *cross section*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang merupakan data panel dari tahun 2016 sampai tahun 2020. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu pengambilan dokumen-dokumen berupa laporan ekonomi triwulan dan laporan triwulan masing-masing bank yang termasuk dalam kategori bank BUKU 4. Sumber data berasal dari Bursa Efek Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, Bank Indonesia, dan beberapa data pendukung dari buku ataupun beberapa publikasi yang berhubungan dengan penelitian yang dapat memberikan informasi untuk penelitian ini.
3. Penulis akan menyajikan analisis deskriptif dan kuantitatif dengan menggunakan ekonometrika. Penelitian ini terbatas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Non-Performing Loan* (NPL). Dengan

melihat beberapa faktor yaitu suku bunga BI *7 Days repo rate*, tingkat inflasi, nilai tukar, dan *Return on Equity*.

1.3 Identifikasi Masalah

Salah satu faktor penilaian tingkat kesehatan bank menurut Peraturan Bank Indonesia No 13/1/PBI/2011 yaitu dilihat dari profil risiko. Risiko yang paling besar dalam industri perbankan adalah risiko kredit yang dapat diukur dengan rasio *Non-Performing Loan*. Semakin tinggi rasio *Non-Performing Loan* suatu bank maka tingkat kesehatan bank tersebut akan dinilai buruk. Sebaliknya, semakin rendah rasio *Non-Performing Loan* maka tingkat kesehatan bank tersebut akan dinilai baik.

Selama 5 tahun terakhir dari tahun 2016 hingga 2020 rasio *Non-performing Loan* nasional terus mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016 meningkatnya rasio NPL hampir menyentuh angka 3%. Dari tahun 2018 sampai dengan 2020 rasio NPL nasional terus mengalami peningkatan dari 2,37% dan angka tertinggi pada tahun 2020 yaitu sebesar 3,14% pada kuartal 3 peningkatan ini cukup signifikan dibanding dengan periode sebelumnya. Selain itu, rata-rata *Non-Performing Loan* pada bank BUKU 4 juga terus mengalami peningkatan selama 5 tahun terakhir. Pada tahun 2020 kuartal 4 rata-rata rasio *Non-Performing Loan* bank BUKU 4 berada di atas rata-rata rasio *Non-Performing Loan*, dimana pada periode sebelumnya rata-rata rasio NPL bank BUKU 4 selalu berada dibawah rata-rata NPL nasional. Pada masing-masing bank yang termasuk dalam kategori BUKU 4 selama 5 tahun secara umum juga terus mengalami peningkatan khususnya pada 3 tahun terakhir rasio NPL masing-masing bank tersebut mengalami peningkatan.

Pada penelitian sebelumnya terdapat perbedaan hasil penelitian atau *research gap* mengenai variabel suku bunga BI, inflasi, nilai tukar, dan *return on equity* terhadap kredit bermasalah atau *non-performing loan*. Sehingga peneliti akan melakukan pengkajian kembali mengenai penelitian tersebut.

1.4 Perumusan Masalah

- a. Apakah suku bunga berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Loan* pada Bank BUKU 4 di Indonesia periode 2016Q1 – 2020Q4?
- b. Apakah tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Loan* pada Bank BUKU 4 di Indonesia periode 2016Q1 – 2020Q4?
- c. Apakah nilai tukar berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Loan* pada Bank BUKU 4 di Indonesia periode 2016Q1 – 2020Q4?
- d. Apakah *Return on Equity* berpengaruh negatif terhadap *Non-Performing Loan* pada Bank BUKU 4 di Indonesia periode 2016Q1 – 2020Q4?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui, menguji, dan menganalisis apakah tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Loan* pada Bank BUKU 4 di Indonesia periode 2016Q1 – 2020Q4.
- b. Untuk mengetahui menguji, dan menganalisis apakah inflasi berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Loan* pada Bank BUKU 4 di Indonesia periode 2016Q1 – 2020Q4.

- c. Untuk mengetahui, menguji, dan menganalisis apakah nilai tukar berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Loan* pada Bank BUKU 4 di Indonesia periode 2016Q1 – 2020Q4.
- d. Untuk mengetahui, menguji, dan menganalisis apakah *Return on Equity* berpengaruh negatif terhadap *Non-Performing Loan* pada Bank BUKU 4 di Indonesia periode 2016Q1 – 2020Q4.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat terhadap :

1. Industri Perbankan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi industri perbankan sebagai acuan bank melakukan penilaian kinerja perbankan dan memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Non-Performing Loan* pada sektor perbankan.

2. Otoritas pengawas

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi otoritas pengawas khususnya di perbankan gambaran awal apabila di sektor perbankan mengalami kemkesulitan dalam hal perkreditan sehingga dapat mengambil tindakan yang tepat ketika hal tersebut terjadi.

3. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor internal dan eksternal bank yang dapat mempengaruhi terjadinya NPL pada sektor perbankan.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan pada penelitian ini mempunyai tujuan untuk mempermudah penyusunan dan pemahaman di setiap bab yang terkait. Adapun isi dari sistematika pada penelitian ini yang terdiri dari 5 (lima) bab yang masing-masing bab berisi tentang :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam penelitian ini berisi tentang latar belakang penelitian mengenai meningkatnya kredit bermasalah atau *Non-Performing Loan* dan faktor-faktor yang mempengaruhi *Non-Performing Loan*. Adapun ruang lingkup masalah yang terkandung batasan masalah, rumusan masalah yang terkandung batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Berisi tentang landasan teori yang berkaitan dengan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka penelitian dan hipotesis yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *Non-Performing Loan* yang berguna menjadi dasar pemikiran untuk membahas masalah yang di teliti.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan mengenai metode penelitian yang digunakan oleh penulis. penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan melakukan uji analisis regresi linear berganda.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari *website* masing-masing bank pada periode 2016-2020. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank yang memiliki kapitalisasi paling sedikit 30 triliun atau bank yang termasuk dalam bank BUKU 4. Pada bagian ini juga mencakup sumber data, populasi, dan sampel, periode data, model empiris, deskripsi operasional variabel, dan teknik analisis yang didalamnya terdapat pengujian hipotesis yang telah digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan mengenai deskripsi obyek penelitian, hasil analisis data dan pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Non-Performing Loan* dan implikasi manajerial.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan atas hasil penelitian dan saran mengenai penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi *Non-Performing Loan* yang diberikan berkaitan dengan hasil penelitian.